

Strategi Petani Gurem dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial: Tinjauan dari Suku Tengger di Pegunungan Bromo

Strategies of the Little Farmers in Improving Their Social Welfare: Review of the Tengger Ethnic in the Bromo Mountains

Anik Susanti¹, Hoiril Sabariman²

¹Dosen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya.

²Alumni Magister Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya
Jl. Veteran, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145

Telepon : +62 341 551611. HP 0819335198593. Email: hoirilsabariman@yahoo.com

Diterima tanggal 4 Agustus 2021, diperbaiki tanggal 18 Oktober 2021, disetujui tanggal 11 November 2021

Abstract

Based on land ownership, farmer can be classified into three categories. They are farmer with vast land, farmer with medium-scale land, and farmer with narrow land. Each of them have a different strategy in selecting the crop types, labour, agricultural capital and social resilience (resilience) for each family. The purpose of this study is to analyze the strategies of the small farmer in Sapikerep Village in increasing their social welfare. This location is determined intentionally. A descriptive qualitative approach is used to explain the dynamics done by the small farmers. Total of six informants were determined accidentally. Data is collected through observations, interviews, documentation studies as well as field records. Data was analyzed by using the Miles and Huberman interactive model. This result shows that farmers with narrow lands tend to plant crops having little risk of failure or food crop such as carrot and corn. In order to minimize plantation costs, members of the family are deployed in the production process. In order to get more income, the farmers get a side-jobs. They can work as laborers in another farms, raising cattle, or even establish a food stall. The recommendation is that a voluntary empowerment such as training and capacity building is needed to increase the life skill of the small farmers in Sapikerep Village. Local government, especially The Agricultural Services, could facilitate the empowerment activities.

Keywords: *small farmer; welfare; adaptation strategy*

Abstrak

Berdasarkan kepemilikan lahan, petani dapat digolongkan menjadi tiga kategori. Petani dengan lahan luas adalah petani kaya, petani dengan lahan menengah, dan petani dengan lahan sempit. Setiap kategori petani memiliki strategi berbeda dalam pemilihan jenis tanaman, tenaga pengelolaan lahan, modal pertanian hingga mempertahankan ketahanan sosial (resiliensi) bagi tiap-tiap keluarga. Tujuan penelitian menganalisis strategi petani gurem dalam meningkatkan kesejahteraan sosial di Desa Sapikerep. Lokasi ini ditentukan sengaja, sedangkan pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menjelaskan dinamika yang terjadi pada petani gurem. Sebanyak enam informan ditentukan secara kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi serta catatan lapangan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles and Huberman. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi petani gurem dalam meningkatkan kesejahteraan sosial di Desa Sapikerep cenderung mengusahakan tanaman yang memiliki risiko kegagalan yang kecil atau tanaman pangan yang digunakan sendiri, misal tanaman wortel dan jagung. Sementara itu, anggota keluarga yang pantas bekerja dikerahkan untuk terlibat dalam proses produksi supaya menghemat biaya produksi. Selain itu, petani memiliki pekerjaan sampingan. Petani gurem bergerak sebagai, tenaga buruh tani, memelihara ternak, dan membuka warung makan. Rekomendasi, diperlukan peran serta semua lapisan masyarakat guna membentuk wadah sukarela yang akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan sosial petani gurem di Desa Sapikerep. Keterlibatan pemerintah daerah khususnya Dinas Pertanian menjadi fasilitator dalam kegiatan tersebut.

Kata kunci: *petani gurem; kesejahteraan; strategi adaptasi*

Pendahuluan

Kegiatan bidang pertanian sebagian besar berada di perdesaan. Bidang pertanian tidak hanya menyangkut keadaan ekonomi, tetapi juga menyangkut aspek sosial dan budaya masyarakat setempat (Warto, 2018). Salah satu faktor utama keberlangsungan bidang pertanian adalah ketersediaan lahan (Arham et al., 2019). Semakin luas lahan yang diusahakan dan digarap oleh petani, maka semakin banyak pula hasil produksi pertanian yang diperoleh (Kartikasari, 2011; Listiani, 2019; Mubyarto, 1989). Namun, kepemilikan lahan pertanian di perdesaan tidak memiliki luas yang sama dan distribusi lahan cenderung terpecah (Postek et al., 2019). Petani ada yang memiliki lahan luas, sedang dan ada petani yang memiliki lahan sempit. Hal ini disebabkan oleh pewarisan, jual-beli dan perkawinan yang dilakukan masyarakat (Irma, 2014). Sementara itu, Gomes (2019) menjelaskan ketersediaan lahan pertanian yang terpecah dipengaruhi oleh faktor politik, sosial, ekonomi, lingkungan dan ekologis, yang mempengaruhi dinamika, pola, struktur, dan fungsinya (Gomes et al., 2019; Yucer et al., 2016).

Dinamika sosial perkawinan, jual-beli, pewarisan menjurus pada fragmentasi lahan. Proses perpecahan lahan tidak dihindarkan karena ketiga proses tersebut menyebabkan penyempitan kepemilikan lahan pertanian (Irma, 2014). Penyempitan lahan pertanian menyebabkan usaha tani terus menurun (Putra, 2009). Kegiatan usaha tani yang terus menurun berdampak pada produktifitas rumah tangga petani. Padahal fragmentasi lahan pertanian pada dasarnya untuk mengorganisasikan lahan yang bertujuan mensejahterakan petani (King & Burton, 1982). Hal senada dijelaskan Ciaian (2018) bahwa fragmentasi lahan pertanian merupakan pendorong dalam diversifikasi produksi rumah tangga pertanian. Ditemukan data bahwa fragmentasi lahan merangsang diversifikasi yang jauh lebih besar untuk rumah tangga pertanian subsistem daripada

untuk rumah tangga yang berorientasi pasar (Ciaian et al., 2018). Selain itu, fragmentasi lahan pertanian dapat membantu pada efisiensi produksi (Ntihinyurwa et al., 2019). Hal ini dapat terlihat bahwa faktor pendorong fragmentasi lahan pertanian adalah aktivitas manusia.

Saat ini, permasalahan utama terkait pemanfaatan lahan pertanian adalah ketidaksesuaian antara kepemilikan lahan dan pemanfaatan lahan (Popov, 2017). Bahkan, penelitian yang dilakukan Dhakal menghasilkan temuan bahwa telah terjadi penurunan produktivitas lahan akibat fragmentasi lahan pertanian. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya waktu *input* tenaga kerja, lebih sedikit peluang menggunakan pupuk kimia modern di satu sisi dan masalah dalam menggunakan peralatan pertanian modern seperti traktor (Dhakal & Khanal, 2018).

Guna meningkatkan tingkat kesejahteraan petani akibat fragmentasi lahan pertanian, beberapa literatur menjelaskan pandangan yang berbeda. Misal Chukwukere berpendapat bahwa koperasi pertanian untuk memudahkan terhadap akses permodalan dan penjualan hasil pertanian (Chukwukere Austin et al., 2012). Pandangan berbeda dijelaskan oleh Lu untuk meningkatkan kesejahteraan petani, khususnya petani kecil dengan lahan sempit. Menurut Lu, perlu meningkatkan pasokan layanan mekanis dan memfasilitasi pengembangan mesin pertanian berukuran kecil yang dapat digunakan pada lahan pertanian yang lebih kecil (Lu et al., 2019). Sedangkan Manalu memberikan penjelasan bahwa membentuk lumbung pangan guna meningkatkan kesejahteraan petani kecil (Manalu, 2014). Sementara itu, Dalimunthe memberikan solusi *Corporate farming* guna menghadapi berbagai masalah yang dihadapi petani. Seperti modal, tenaga kerja, standardisasi mutu. *Corporate farming* merupakan penggabungan lahan usaha tani (laizmnya lahan sempit) untuk dikelola secara bersama-sama di dalam satu manajemen (Dalimunthe & Kurnia,

2018). Sehingga Nyurwa mengemukakan kebijakan lingkungan dan pertanian harus memperhitungkan dampak negatif dan positif dari fragmentasi lahan pertanian. Akhirnya ditemukan solusi berkelanjutan yang tangguh, dengan melihat keadaan dan konteks yang tepat bagi petani, terutama untuk daerah yang rentan perekonomian keluarga petani (Ntihinyurwa et al., 2019).

Kondisi pemilikan lahan di Desa Sapikerep beraneka ragam. Berdasarkan data monografi Desa Sapikerep, jika membandingkan secara rata-rata wilayah lahan pertanian (526 ha) dengan jumlah petani (1840 orang), maka setiap petani akan memiliki lahan dengan luas rata-rata 0.28 ha (Profil Desa Sapikerep Kecamatan Wonokitri Kabupaten Probolinggo, 2019). Jika melihat pembagian luas lahan, petani tidak mampu mencapai tingkat hidup yang layak. Sesuai dengan Undang-Undang Pokok Agraria (UUPA) Tahun 1960 tentang kepemilikan lahan, bahwa luas minimum untuk mencapai tingkat hidup yang layak adalah 2 ha (Rongiyati, 2013). Jika dilihat kepemilikan lahan di Desa Sapikerep dan luas minimum tingkat kesejahteraan petani yang ditetapkan pemerintah terdapat selisih yang cukup besar. Akibatnya, petani dengan perbedaan luas lahan dan akibat fragmentasi lahan dapat dijadikan kriteria guna menetapkan lapisan petani. Akibat fragmentasi ini, sistem sosial dalam masyarakat pertanian akan berinteraksi sesuai konteks hubungan sosial yang berdasarkan pada penguasaan lahan yang bersifat sementara dan hubungan kerja agraris (Susanti et al., 2013).

Setiap petani yang memiliki lahan pertanian luas, menengah, sempit memiliki strategi berbeda tentang pengelolaan lahan, modal pertanian hingga mempertahankan ketahanan sosial (resiliensi) bagi tiap keluarga. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan menjelaskan strategi petani gurem dalam meningkatkan kesejahteraan sosial berdasarkan kepemilikan lahan yang diakibatkan oleh fragmentasi dan persebaran lahan pertanian di Desa Sapikerep Kecamatan Wonokitri Kabupaten Probolinggo.

Metode Penelitian

Peneliti sengaja memilih lokasi penelitian di kawasan Pegunungan Tengger, tepatnya di Desa Sapikerep. Pertimbangannya, *pertama*, dijumpai kasus perpecahan yang menyebabkan penyempitan lahan garapan rumah tangga petani dan fragmentasi lahan pertanian rumah tangga. *Kedua*, petani melakukan strategi adaptasi yang beragam menurut luas lahan pemilikannya dengan memanfaatkan peluang-peluang usaha dari beragam jenis usaha. *Ketiga*, masih kentalnya konteks lokal dan kesederhanaan dalam kegiatan pertanian di Desa Sapikerep. Selain itu, konteks sosial-budaya yang masih kental dalam masyarakat, didukung dengan kondisi alam khas perdesaan di pegunungan Jawa. Nuansa isolasi yang diakibatkan faktor sumber daya manusia (SDM) dan pendukung kegiatan pertanian seperti kios, koperasi, dan alat-alat pertanian semakin mempersulit situasi gurem Desa Sapikerep.

Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis secara mendalam tentang strategi petani gurem meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat di Desa Sapikerep Kecamatan Wonokitri Kabupaten Probolinggo (Sugiyono, 2016). Sebanyak 6 (enam) informan digunakan dalam penelitian ini, dengan menggunakan *accidental* (kebetulan) ada atau tersedia di lokasi, serta sesuai dengan konteks penelitian. Syarat penentuan informan, yaitu: petani yang pernah melakukan pengalihan hak milik atas lahan pertanian (waris dan jual) dan petani yang pernah menerima hak milik atas lahan pertanian (warisan dan beli). Petani yang pernah mengalihkan hak milik atas lahannya kini termasuk dalam golongan petani gurem. Sebaliknya, petani yang menerima hak milik atas lahan pertanian ada yang termasuk dalam golongan petani berlahan luas dan petani menengah. Di samping itu, informan tersebut mengetahui dan berpengalaman tentang cara mengelola usaha tani pada sebidang lahan miliknya dan pada beberapa bidang lahan yang lokasinya terpencar. Selain itu, mereka memiliki

strategi masing-masing dalam menghasilkan panen yang diharapkan dan dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya. Atas dasar pertimbangan tersebut, maka petani yang diwawancarai yaitu: petani berlahan luas, petani menengah, petani gurem dan petani tunakisma.

Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam dan pengamatan berpartisipasi serta dokumentasi (Creswell, 2007). Setelah memahami struktur kepemilikan lahan, kemudian melakukan wawancara mendalam kepada informan terpilih dari setiap strata luas kepemilikan lahan. Pelaksanaan wawancara mempertimbangkan waktu dan suasana yang tepat. Jika wawancara dilakukan di rumah petani, waktu yang tepat pada petang hari selepas magrib ketika keluarga mereka sedang santai. Jika dilakukan di tegalan, waktu yang tepat ketika istirahat siang hari sekitar pukul 12.00 WIB. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan model Miles dan Huberman yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban petani. Bila jawaban petani terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai diperoleh data yang kredibel. Aktivitas analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu: perpanjangan pengamatan, triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu (Miles et al., 2014).

Hasil dan Pembahasan

Fragmentasi lahan yang terjadi pada petani di Desa Sapikerep memiliki perbedaan. Berdasarkan hasil temuan lapangan, terdapat perbedaan orientasi tanaman, modal usaha tani, pekerja lahan pertanian serta pekerjaan sampingan petani. Penjelasan tentang strategi petani gurem dalam meningkatkan kesejahteraan

sosial masyarakat Suku Tengger di Pegunungan Bromo didasarkan luas lahan yang dimiliki.

Kesederhanaan dan Pengetahuan Lokal Petani di Desa Sapikerep

Umumnya penduduk Desa Sapikerep bergantung hidupnya dari usaha pertanian. Angka statistik menunjukkan bahwa dari 2115 jiwa penduduk usia produktif, sekitar 87%, berprofesi sebagai petani. Angka ini tidak menjamin bahwa penduduk merupakan petani murni yang hanya memperoleh pendapatan dari produksi di tegalannya. Penduduk yang berprofesi sebagai buruh tani sebanyak 8,2% (Profil Desa Sapikerep Kecamatan Wonokitri Kabupaten Probolinggo, 2019). Angka ini juga tidak menjamin bahwa profesi buruh tani merupakan penduduk yang tidak memiliki lahan sehingga memburuh kepada orang lain. Petani yang pekerjaan di ladang miliknya sedang kosong, seringkali menjual tenaga kepada orang lain yang membutuhkan jasanya untuk mengerjakan pekerjaan di ladang seperti mencangkul, menyiangi, memupuk dan menyemprot pestisida.

Rendahnya persentase buruh tani cukup memberikan gambaran bahwa kebanyakan rumah tangga petani mengusahakan lahannya dengan tenaga kerja dari anggota keluarga sendiri. Mereka memanfaatkan buruh tani hanya untuk pekerjaan yang membutuhkan penanganan cepat misalnya menyemprot pestisida dan pekerjaan yang sifatnya berat seperti mencangkul. Sedangkan berdasarkan kepemilikan luas lahan, petani di Desa Sapikerep digolongkan ke dalam tiga kategori. *Pertama*, petani miskin (gurem) dengan lahan yang diusahakan kurang dari 0,5 hektar. *Kedua*, petani menengah, lazimnya luas lahan yang digunakan untuk kegiatan pertanian 0,5-2 hektar. *Ketiga*, petani lahan luas, atau petani kaya. Kepemilikan lahan yang dialokasikan untuk kegiatan pertanian lebih dari 2 hektar. Namun, tidak semua lahan yang dimiliki oleh petani kaya di Desa Sapikerep dilakukan sendiri. Beberapa dikerjakan orang lain dengan

berbagai sistem kesepakatan. Misal sistem sewa, memperkerjakan buruh tani, atau *paroan* (pemilik tanah menyediakan lahan dan modal usaha tani) dengan bagi hasil.

Ciri kesederhanaan yang masih kental dari kondisi petani di Desa Sapikerep adalah pengetahuan lokal dalam pertanian. Aksesibilitas yang masih terbatas dalam bidang pertanian, memaksa petani memaksimalkan pengetahuan lokal dalam hal bercocok tanam. Misal contoh cara bertani seperti membuat terasering yang diperoleh secara turun temurun dari orang tua, mengelola hasil panen secara sederhana dengan teknik lokal. Teknik pengelolaan lahan pertanian di Desa Sapikerep masih memanfaatkan tenaga manusia. Hampir tidak dapat dijumpai mekanisasi dalam kegiatan pertanian. Selain memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga inti, sesama warga yang memiliki lahan pertanian lazimnya mengerjakan secara bergantian dengan sistem sukarela. Misal lahan Bapak Karim digarap hari Senin, Bapak Ali yang masih tetangga membantu kegiatan pertanian di lahan Bapak Karim. Begitu juga sebaliknya, kegiatan ini dikerjakan tanpa standarisasi bayaran berupa uang, namun karena sukarela. Hingga saat ini konsep pengerjaan lahan pertanian seperti ini masih dipertahankan oleh beberapa petani di Desa Sapikerep.

Selain itu, pengetahuan lokal dalam bidang pertanian dalam masyarakat di Desa Sapikerep adalah meminimalkan penggunaan pupuk kimia, dan memanfaatkan pupuk kandang. Setiap masyarakat di Desa Sapikerep memiliki hewan ternak, seperti sapi, kuda, kerbau, ayam, kambing. Bagi masyarakat yang memiliki lahan pertanian, penggunaan pupuk kandang ini digunakan sebagai pengganti pupuk kimia. Menurut Bapak Bambang, selain murah, penggunaan pupuk kandang dapat meningkatkan kesuburan tanah yang lebih baik dari pada pupuk kimia. Sementara bagi masyarakat Desa Sapikerep yang memiliki ternak, namun tidak memiliki lahan pertanian, pupuk kandang ditukar dengan hasil pertanian

saat musim panen. Jumlah kesepakatan ini disesuaikan antara kedua belah pihak.

Jenis Tanaman yang Dibudidayakan Petani

Berdasarkan data di lapangan, petani dengan lahan sempit (gurem/miskin) di Desa Sapikerep menanam lahannya dengan tanaman wortel dan jagung. Hasil panen wortel sepenuhnya untuk kepentingan komersial dengan motif mencari keuntungan ekonomi. Sedangkan pilihan petani untuk membudidayakan tanaman jagung didasarkan atas pertimbangan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga dan sisanya dapat dijual untuk mendapatkan uang tunai dengan cepat. Seperti yang dipaparkan oleh Suartinah (58 tahun):

“Saya menanam wortel saja. Mau menanam yang lain tidak cukup modal untuk beli pupuk kandang, pupuk kimia, pestisida. Kalau wortel meski harga murah masih ada untung sedikit”(Suartinah, 2 Maret 2020).

Berdasarkan petikan wawancara tersebut, petani gurem membuat keputusan ekonomis dengan menjatuhkan pilihan pada tanaman wortel. Pertimbangan petani menanam wortel relatif mudah, resiko yang tidak terlalu tinggi dan murah biaya perawatannya jika dibandingkan dengan tanaman kubis, kentang maupun tomat. Penentuan pilihan tersebut didasari oleh penilaian risiko yang dihadapi, kemudian disesuaikan dengan modal finansial yang mereka miliki. Biaya operasional pertanian sebagai pertimbangan utama yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha produksi pertanian (Jehamat et al., 2020). Tanaman wortel yang mudah dan murah biaya produksinya memberikan efek yang tidak terlalu merugikan bagi petani jika waktu panen bertepatan dengan fluktuasi harga. Lahan yang telah ditanami wortel biasanya tidak dilakukan pencangkulan kembali jika petani akan menanam jagung. Petani langsung membuat lubang (*ceblokan*) untuk diisi benih jagung. Dengan demikian, petani dapat menghemat waktu dan tenaga. Pada waktu panen jagung, petani kadang-kadang

mengajak serta sanak saudara yang diberi upah dalam bentuk bagi hasil panen yang besarnya ditentukan secara pantas.

Petani gurem yang modalnya tidak cukup untuk menghadapi risiko penanaman kubis, tomat dan kentang akan menjalin hubungan dengan petani kaya melalui perjanjian *maro*. Dalam perjanjian *maro* ditentukan bahwa petani gurem berperan sebagai penyedia lahan dan merawat tanaman, sementara itu petani kaya bertugas menyediakan pupuk kandang, pupuk kimia, dan pestisida. Perjanjian bagi hasil antara petani gurem dan pemilik modal dengan perjanjian bagi hasil adalah pilihan yang rasional. Satu pihak petani gurem dapat meningkatkan kesejahteraannya, sedangkan pemilik modal dapat menghasilkan keuntungan dari hasil pertanian yang diusahakan (Jehamat et al., 2020). Keuntungan bersih dibagi dua, yang dihitung dengan cara mengurangi hasil penjualan kotor dengan biaya membeli pupuk dan pestisida. Apabila menanam kentang mengalami kerugian, maka petani kaya tidak mendapatkan modalnya kembali. Sementara itu, petani menengah tidak mendapat apa-apa kecuali kerugian tenaga dan waktu.

Penggunaan Tenaga Kerja dalam Produksi Pertanian

Ketidakmampuan petani gurem di Desa Sapikerep menyediakan modal untuk membayar upah buruh tani merupakan faktor utama menggunakan tenaga kerja dari rumah tangga. Menurut Petani di Desa Sapikerep, pengerahan tenaga kerja dari rumah tangga dapat menghemat biaya produksi pertanian. Lazimnya, biaya untuk upah buruh tani dapat dialihkan guna membeli saprodi, pupuk, bibit. Seluruh anggota keluarga yang sudah mampu, bekerja sesuai dengan pembagian yang telah ditentukan, misal ada yang bekerja membersihkan rerumputan, mengangkut rumput yang telah dibersihkan lalu membakar. Kepala keluarga atau anak laki-laki bertugas membuat petakan-petakan besar dan memperdalam saluran air hujan. Ibu rumah

tangga atau anak perempuan bertugas membuat petakan-petakan kecil. Pada tahap menaburkan benih wortel di atas petakan-petakan kecil dapat dilakukan oleh semua anggota rumah tangga. Pada tahap pemupukan, penyiangan dan menata supaya pertumbuhan wortel menjadi lebih jarang, maka tugas tersebut dilakukan oleh ibu rumah tangga, anak-anak perempuan dan nenek. Sementara itu, kepala rumah tangga atau anak laki-laki bekerja serabutan sesuai dengan kesempatan yang ada baik dalam sektor pertanian maupun di luar sektor pertanian.

Hal yang sama juga dilakukan oleh petani gurem saat produksi tanaman jagung. Proses pengerahan tenaga kerja rumah tangga hampir sama saat produksi tanaman wortel. Setelah dipanen, lazimnya kondisi lahan tidak dicangkul kembali oleh petani. Saat hendak menanam jagung, bekas lubang tanaman wortel sebelumnya tinggal disesuaikan dengan aturan menanam benih jagung. Lazimnya tugas menanam ini dilakukan oleh ibu rumah tangga. Ketika tanaman jagung telah berumur satu setengah bulan atau dua bulan, para petani melakukan penyiangan dan pemupukan. Hampir semua kegiatan pemupukan dan penyiangan dilakukan oleh kaum perempuan. Setelah jagung mulai berbuah, maka tugas menjaga dari serangan moyet liar dilakukan oleh kepala rumah tangga. Sementara itu, anggota keluarga yang lain nampak bekerja serabutan, mencari rumput atau mencari kayu bakar. Anggota keluarga yang terlibat di luar pekerjaan utama diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga (Telaumbanua & Nugraheni, 2018).

Petani gurem di Desa Sapikerep mengandalkan pendapatan utama dari usaha dibidang pertanian. Penggunaan tenaga kerja dari rumah tangga petani memegang peranan penting dalam proses produksi. Jika tenaga kerja yang disediakan rumah tangga kewalahan mengerjakan satu atau beberapa tahap proses produksi, maka petani menengah mensiasatinya dengan meminta bantuan dari sanak saudaranya melalui cara *genten*. Bantuan yang diterima dari

saudaranya tersebut, kelak harus dibalasnya dalam bentuk tenaga kerja pula dengan jumlah hari kerja yang sama sesuai dengan yang pernah diterimanya. Melalui cara *genten* ini petani dapat mengurangi pengeluaran untuk upah buruh. Dulunya, *genten* nampak pada kegiatan gotong-royong secara bergilir antara beberapa petani yang tergabung dalam satu kelompok untuk mengerjakan suatu tahap pada proses produksi pertanian, seringkali mencangkul. Sejak sistem upah dianggap lebih praktis, sistem *genten* hampir tidak lagi ditemukan antara sesama petani yang bukan saudara.

Lain halnya pada rumah tangga yang memiliki sumber pendapatan tidak hanya dari sektor pertanian, misalnya berdagang dan menyediakan jasa. Apabila tenaga kerja keluarga kewalahan menggarap pekerjaan pertanian, maka petani akan menggunakan jasa buruh dengan sistem upah borongan atau sistem upah harian. Dengan sistem upah borongan, buruh tani akan segera menyelesaikan tugasnya dengan memperpanjang jam kerja dalam sehari. Apabila memburuh harian waktu kerja dimulai pukul 07.00 WIB hingga pukul 15.00 WIB, maka dengan sistem borongan jam kerja buruh tani bisa dimulai lebih awal dan berakhir lebih sore dari pada upah harian.

Jarak antar lahan menjadi kendala bagi petani untuk menggarap setiap lahannya dalam waktu yang relatif bersamaan. Untuk mengatasi kendala tersebut, petani menggunakan jasa buruh tani dalam setiap proses produksi sayuran. Selain cara itu, petani juga mendirikan gubug di tegalan sebagai tempat istirahat para buruh yang bermalam dan menyimpan saprodi sehingga menghemat tenaga dan waktu. Gejala kekurangan buruh terus berlanjut karena faktor seperti migrasi buruh ke desa sekitar. Desa Sapikerep yang tingkat upahnya lebih tinggi dan beralih pada pekerjaan lain. Gejala ini mendorong petani untuk mengikat buruh dengan memberikan berbagai jaminan. Jaminan tersebut berupa pinjaman sejumlah uang tunai sebelum pekerjaan dilakukan atau dukungan

dana pada saat mengadakan perayaan. Buruh penerima pinjaman itu hampir selalu tidak mampu mengembalikan pinjaman dalam bentuk uang tunai sehingga mereka membayar dengan sejumlah hari kerja sampai hutangnya lunas. Bahkan, sebelum hutangnya lunas, buruh-buruh sudah mengadakan peminjaman baru. Cara ini efektif mengatasi persaingan antara sesama petani dalam mendapatkan buruh. Meskipun ada petani lain yang membutuhkan jasa buruh dengan menawarkan nilai upah yang lebih tinggi, buruh tani akan tetap bekerja pada petani berlahan luas yang menjadi pelanggannya.

Ketergantungan kepada tenaga buruh, bukan berarti mengesampingkan tenaga kerja dari rumah tangga petani sendiri. Keterlibatan anggota rumah tangga dalam produksi pertanian tetap diperlukan di bawah koordinasi kepala rumah tangga. Setiap anggota keluarga mendapat bagian tugas. Kepala rumah tangga berperan menentukan jenis sayuran yang ditanam, menentukan jenis pupuk dan pestisida yang digunakan, mengatur secara teknis pekerjaan yang dilakukan oleh buruh dan mengontrol lahan-lahan lain yang sedang dikerjakan. Ibu rumah tangga berperan mengantarkan makanan dan bekerja bersama para buruh tani sambil melakukan pengawasan. Anak petani yang belum berumah tangga membantu orang tuanya dengan bekerja di lahan pertanian yang lain bersama para buruhnya. Anak petani yang sudah berumah tangga tetapi belum mandiri secara ekonomi, maka mereka akan bergabung bersama orang tua menggarap bidang lahan yang lain. Keterlibatan anggota rumah tangga dalam produksi pertanian dapat memangkas biaya. Biaya produksi pertanian dapat ditekan, sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan. Kondisi ini juga berdampak pada tingkat kesejahteraan petani miskin. Seperti pemenuhan kebutuhan keluarga, layanan kesehatan, makan-minum, pakaian, perabotan rumah tangga dan sekolah anak (Popov, 2017; Surjono, 2017).

Modal dalam Produksi Pertanian

Selain lahan dan tenaga kerja pertanian, petani gurem di Desa Sapikerep membutuhkan modal uang untuk memproduksi tanaman wortel dan jagung. Modal uang diperoleh dari laba penjualan usaha tani, upah bekerja serabutan, dan menjual hewan peliharaan seperti ayam, kambing dan sapi jika ada. Terkadang petani meminjam kepada majikan tempatnya bekerja. Hutang tersebut umumnya dikembalikan dalam bentuk tenaga harian. Contoh, petani A yang berhutang Rp. 100.000,- kepada majikannya, maka akan membayar dengan empat hari bekerja. Hal ini didasarkan upah harian yang berlaku sebesar Rp. 25.000,-. Modal yang terdapat dalam biaya operasional pertanian berhubungan dengan tingkat kesejahteraan petani, khususnya petani dengan lahan sempit. Kondisi ini karena hasil produksi yang diperoleh petani lebih kecil dari biaya operasional yang dikeluarkan. Sehingga pendapatan petani gurem berpengaruh pada tingkat kesejahteraan (Jehamat et al., 2020).

Modal uang yang didapatkan selanjutnya digunakan untuk membeli saprodi seperti obat-obatan, bibit, dan pupuk. Petani gurem membeli pupuk secara eceran pada toko-toko yang berada di lingkungan desa. Selain menanam wortel dan jagung, terdapat petani gurem yang menanam kentang atau tomat. Tanaman kentang atau tomat mengandung risiko yang lebih besar sehingga biaya perawatannya lebih mahal. Upaya mendapatkan uang untuk membiayai perawatan tanaman kentang atau tomat dilakukan petani gurem dengan cara *maro* pada petani kaya. Pada panen yang bertepatan dengan harga bagus, petani menyisihkan sebagian keuntungannya untuk diwujudkan dalam bentuk barang modal baru yang dapat menyumbang pada pendapatan rumah tangga. Misalnya, membeli sepeda motor untuk sarana memburuh angkut yang semula dilakukan dengan cara memikul.

Selain itu, petani gurem di Desa Sapikerep mengupayakan ketersediaan uang dari simpanan pribadi atau pinjaman. Bentuk simpanan

pribadi petani antara lain tabungan di bank, sapi dan perhiasan emas. Petani yang kekurangan modal tetapi tidak memiliki tabungan akan meminjam kepada pihak lain seperti juragan tani dan lembaga keuangan. Juragan tani tidak hanya meminjamkan uang, tetapi juga menyediakan saprodi yang dijual di kiosnya. Waktu pengembalian pinjaman kepada juragan tani yaitu setelah panen dalam bentuk tunai atau hasil panen. Pengembalian hutang dengan hasil panen adalah petani menjual hasil panennya kepada juragan tani dengan harga di bawah harga umum, selanjutnya memotong hasil penjualan tersebut dengan besarnya hutang. Adapun lembaga keuangan yang menjadi tempat petani meminjam uang antara lain BRI dan BPR. Lembaga ini mensyaratkan calon peminjam memiliki surat keterangan tentang kepemilikan tanah atau kendaraan bermotor. Nampaknya, lebih banyak petani yang meminjam uang kepada juragan tani dari pada kepada bank walaupun bunganya tergolong besar karena persyaratannya mudah, prosesnya cepat dan tanpa agunan.

Pekerjaan Sampingan Petani Desa Sapikerep

Pekerjaan sampingan dilakukan oleh petani gurem di Desa Sapikerep untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Selain itu, hasil dari pekerjaan sampingan digunakan sebagai modal usaha tani. Beberapa jenis pekerjaan sampingan yang ditekuni petani gurem adalah; *pertama*, tenaga buruh tani, bagi buruh tani terjadi interaksi saling menguntungkan antara petani berlahan luas dengan buruh tani. Di satu sisi petani berlahan luas memiliki uang tetapi membutuhkan tenaga kerja, di sisi lain buruh tani memiliki tenaga kerja tetapi membutuhkan uang. *Kedua*, memelihara ternak, petani gurem memelihara ayam, menthok, kambing. *Ketiga*, membuka warung makan. Kegiatan perdagangan produk sayuran membuka peluang bagi penduduk membuka warung makan. Di Desa Sapikerep delapan warung telah didirikan

pada tempat strategis, contohnya tempat pemberhentian sayur-sayuran yang diangkut oleh buruh pikul dari lahan petani. Para tengkulak penebas sayur menjamu para buruhnya di salah satu warung ini sebagai ganti jatah makan yang seharusnya disediakan di rumah. Karenanya, pelanggan utama warung makan pada hari-hari biasa adalah buruh pikul dan awak truk pemuat sayuran. Hal ini senada dengan penjelasan (Cahyono, 2018) bahwa pemilihan pekerjaan *off farm* ini sebagian besar dipilih oleh petani tidak hanya dilatarbelakangi oleh tingginya beban ekonomi keluarga. Pendapatan yang tidak menentu dari hasil pertanian membuat petani memilih pekerjaan *off farm*.

Petani menengah dengan modal kemauan, modal tenaga ataupun modal uang menekuni beberapa pekerjaan sampingan, *pertama*, jualan kayu bakar. Perhari, rata-rata warga di Desa Sapikerep butuh satu hingga dua bentel kayu bakar untuk memasak dan menghangatkan diri. Apabila kayu bakar di lahan petani sudah habis, maka petani akan mencari kayu bakar di hutan. Tetapi bagi petani yang tidak mencari sendiri kayu bakar di hutan, akan membeli kepada orang lain yang bekerja sebagai pencari kayu bakar. Contohnya Pak To yang awalnya menjadi petani dengan lahan milik seluas 6260 m² beralih menjadi pencari kayu bakar. Berikut ini petikan wawancara dengan Pak To mengenai peralihan pekerjaannya:

“sejak saya menua seperti ini rasanya malas tani. Menggarap tegal di Genting sendirian kurang mampu. Makne To (sebutan untuk isterinya) sudah tidak begitu kuat karena sakit-sakitan. Dan hasilnya pun masih menunggu beberapa bulan. Lebih baik digarap anak saja. Lebih baik mencari kayu bakar dan langsung mendapat uang. Modalnya hanya tenaga saja. Ini saja saya mendapat pesanan dari Bapaknya Rudi dua puluh bentel” (Pak To, 2 Maret 2020).

Motivasi beralih profesi menjadi pencari dan penjual kayu bakar karena hasil penjualan langsung dapat dinikmati. Dengan bermodal sabit dan tenaga, dalam sehari Pak To mampu mencari kayu bakar antara tiga sampai dengan

lima *bentel* di hutan yang berjarak sekitar 200 meter dari tegalan miliknya. *Bentel* adalah sebutan untuk satu ikat kayu bakar dengan ukuran besar. Satu *bentel* kayu bakar dijual dengan harga Rp. 10.000,00 di tempat pemesan. Pendapatan dari menjual kayu bakar tidak menentu tiap harinya. Bahkan beberapa hari dalam satu bulan ia terlihat libur. Pendapatan dari hasil menjual kayu bakar sudah dapat untuk membeli kebutuhan sehari-hari seperti membeli beras dan lauk pauk untuk diri sendiri dan salah seorang anaknya yang jarang pulang. *Kedua*, jualan bunga, ketertarikan wisatawan yang berkunjung ke wisata Gunung Bromo pada bunga menjadi peluang bagi warga sekitar untuk memperoleh penghasilan dari menjual bunga. Salah satu penjual bunga yaitu Atak (29 tahun) pemilik lahan seluas 6500 m². Bunga didapatkan dengan cara mencari di sekitar kompleks Gunung Batok. Sering pula kulakan pada pencari bunga lain seharga Rp. 5000,- seikat. Selanjutnya bunga dirangkai bersama bunga rumput yang dikeringkan. Rangkaian bunga ini dijual dengan harga antara Rp. 15.000,- sampai dengan Rp. 25.000,-. Pada akhir pekan atau hari libur nasional, Atak dapat menjual bunga hingga sepuluh ikat. Meskipun hasil penjualan tidak menentu setiap harinya, pekerjaan ini telah menjadi salah satu sumber nafkah bagi keluarganya.

Sedangkan petani kaya atau petani dengan lahan luas memiliki beberapa jenis usaha sampingan, *pertama*, memelihara sapi. Modal awal untuk membeli anakan sapi berasal dari simpanan petani, pembelian dilakukan secara tunai. *Kedua*, berdagang. Pedagang adalah aktor yang mendistribusikan produk sayur-sayuran dari petani kepada konsumen. Ada beberapa kebiasaan yang diikuti dalam kegiatan perdagangan sayur. Kebiasaan pertama, dengan bermodal kepercayaan, pedagang dapat membeli hasil panen petani secara utang dengan harga tertentu. Kebiasaan kedua, dengan kekuatan modal yang dimilikinya pedagang membeli hasil panen petani secara tunai dengan sistem

tebasan atau eceran. *Ketiga*, penyedia kredit. Petani yang kekurangan modal dapat meminjam uang kepada petani kaya dan pengembaliannya bisa dengan uang yang diberi kelebihan atau dengan hasil panennya. Pembayaran utang yang disertai dengan uang lebih menjadi kebiasaan setempat meskipun tidak diminta oleh orang yang meminjamkan. Pembayaran hutang dengan hasil panen maksudnya menjual hasil panen kepada pemberi utang dengan harga lebih murah dari harga umum. Apabila hasil penjualan melebihi besarnya hutang, maka sisanya dikembalikan kepada peminjam. Keuntungan yang diperoleh oleh pemberi pinjaman adalah tidak harus bersaing dengan sesama pedagang untuk mendapatkan barang sekaligus memperoleh potongan harga.

Penutup

Kesimpulan. Petani gurem di Desa Sapikerep masih mempertahankan kesederhanaan dan pengetahuan lokal dalam pertanian. Aksesibilitas yang masih terbatas dalam bidang pertanian, memaksa petani memaksimalkan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dalam hal bercocok tanam, mengelola hasil panen, pengerjaan lahan pertanian. Pengetahuan lokal dalam bidang pertanian dalam masyarakat di Desa Sapikerep adalah meminimalkan pupuk kimia, dan memanfaatkan pupuk kandang. Strategi petani gurem dalam meningkatkan kesejahteraan sosial di Desa Sapikerep, petani dengan modal kecil cenderung mengusahakan tanaman yang memiliki risiko kegagalan yang kecil. Perilaku menghindari risiko kegagalan ini, disebabkan oleh keterbatasan modal cadangan yang tidak mencukupi untuk dipertaruhkan bila petani mengalami kerugian. Petani gurem di Desa Sapikerep ketika mengusahakan tanaman melakukan bagi hasil dengan pemilik modal. Sementara itu, anggota keluarga yang pantas bekerja dikerahkan untuk terlibat dalam proses produksi supaya menghemat biaya produksi. Selain bergerak dalam bidang pertanian,

petani di Desa Sapikerep memiliki pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh petani gurem di Desa Sapikerep adalah sebagai tenaga buruh tani, memelihara ternak dan membuka warung makan. Kesejahteraan sosial petani gurem di Desa Sapikerep ditentukan oleh faktor penting yakni ketersediaan modal serta pemilihan risiko dan pemanfaatan tenaga kerja dari lingkungan keluarga. Oleh karena itu, keterlibatan semua anggota keluarga diperlukan untuk menyelesaikan masalah kesejahteraan sosial petani gurem di Desa Sapikerep.

Rekomendasi. Kesejahteraan sosial petani masyarakat Suku Tengger berdasarkan fragmentasi lahan berbeda-beda. Diperlukan peran serta semua lapisan masyarakat guna membentuk wadah sukarela yang akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan sosial petani gurem di Desa Sapikerep. Keterlibatan pemerintah daerah khususnya dinas pertanian menjadi fasilitator dalam kegiatan tersebut, sehingga kesejahteraan sosial petani gurem dapat meningkat. Pemerintah lewat dinas koperasi atau swasta memberikan pinjaman modal pertanian kepada petani gurem dengan sistem bagi hasil. Sehingga artikel ini dapat memberikan manfaat sebagai rujukan untuk memahami kebutuhan pemberdayaan sosial-budaya yang relevan dengan konteks masyarakat Suku Tengger di pegunungan Bromo khususnya, serta petani gurem di daerah pegunungan lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada masyarakat Suku Tengger di Desa Sapikerep Kecamatan Wonokitri, tokoh masyarakat, pemerintah desa yang telah memberikan informasi sesuai dengan substansi topik penelitian tentang strategi petani gurem dalam meningkatkan kesejahteraan sosial.

Pustaka Acuan

Arham, I., Sjaf, S., & Darusman, D. (2019). Strategi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Pedesaan Berbasis Citra Drone (Studi Kasus Desa Sukadamai

- Kabupaten Bogor). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(2), 245. <https://doi.org/10.14710/jil.17.2.245-255>
- Cahyono, S. A. T. (2018). Striving for Life Welfare: Poor Farmers off farm activity in Rural Areas. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 16 (3), 281–294. <https://doi.org/10.31105/jpks.v16i3.1397>
- Chukwukere Austin, O., Chijindu Ulunma, A., & Sulaiman, J. (2012). Exploring the Link between Land Fragmentation and Agricultural Productivity. *International Journal of Agriculture and Forestry*, 2(1), 30–34. <https://doi.org/10.5923/j.ijaf.20120201.05>
- Ciaian, P., Guri, F., Rajcaniova, M., Drabik, D., & Paloma, S. G. y. (2018). Land fragmentation and production diversification: A case study from rural Albania. *Land Use Policy*, 76, 589–599. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2018.02.039>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry and research method: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- Dalimunthe, I. M., & Kurnia, G. (2018). Prospek Penerapan Sistem Corporate Farming (Studi Kasus di Koperasi Pertanian Gerbang Emas). *Jurnal AGRISEP Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 17(1), 11–22. <https://doi.org/10.31186/agrisep.17.1.11-22>
- Dhakal, B. N., & Khanal, N. R. (2018). Causes and Consequences of Fragmentation of Agricultural Land: A Case of Nawalparasi District, Nepal. *Geographical Journal of Nepal*, 11, 95–112. <https://doi.org/10.3126/gjn.v11i10.19551>
- Gomes, E., Banos, A., Abrantes, P., Rocha, J., Kristensen, S. B. P., & Busck, A. (2019). Agricultural land fragmentation analysis in a peri-urban context: From the past into the future. *Ecological Indicators*, 97, 380–388. <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2018.10.025>
- Irma, Y. (2014). *Fragmentasi Lahan Pada Daerah Transmigrasi Nagari Sitiung Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya* [Diploma, Universitas Andalas]. <http://scholar.unand.ac.id/9664/>
- Jehamat, L., Damanik, D. A., & Djami, R. (2020). Implikasi Biaya Operasional Pertanian terhadap Kesejahteraan Petani (Studi Kasus di Desa Noelbaki, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang). *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 19(1), 53–62. <https://doi.org/10.31105/jpks.v19i1.1870>
- Kartikasari, D. (2011). *Pengaruh Luas Lahan, Modal, dan Tenaga Kerja Terhadap Hasil Produksi Padi di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara* [Universitas Negeri Semarang]. <https://lib.unnes.ac.id/225/1/7019.pdf>
- King, R., & Burton, S. (1982). Land Fragmentation: Notes on a Fundamental Rural Spatial Problem. *Progress in Human Geography*, 6(4), 475–494. <https://doi.org/10.1177/030913258200600401>
- Listiani, R. (2019). *Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara*. 3(1), 10.
- Lu, H., Xie, H., & Yao, G. (2019). Impact of land fragmentation on marginal productivity of agricultural labor and non-agricultural labor supply: A case study of Jiangsu, China. *Habitat International*, 83, 65–72. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2018.11.004>
- Manalu, R. (2014). Peran Kelembagaan dalam Mendukung Ketahanan Pangan bagi Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 13(2), 109–121.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Mubyarto. (1989). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES.
- Ntihinyurwa, P. D., de Vries, W. T., Chigbu, U. E., & Dukwiyimpuhwe, P. A. (2019). The positive impacts of farm land fragmentation in Rwanda. *Land Use Policy*, 81, 565–581. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2018.11.005>
- Popov, A. (2017). Assessment of land fragmentation of agricultural enterprises in Ukraine. *Економiчний Часопис - XXI*, 164(3–4), 56–60.
- Postek, P., Leń, P., & Stręk, Ż. (2019). The proposed indicator of fragmentation of agricultural land. *Ecological Indicators*, 103, 581–588. <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2019.04.023>
- Profil Desa Sapikerep Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo*. (2019). Media Komunitas Desa Sapikerep Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo.
- Putra, C. W. L. (2009). *Dampak Fragmentasi Lahan terhadap Biaya Produksi dan Biaya Transaksi Petani Pemilik (Kasus: Desa Ciaruteun Udik, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor, Propinsi Jawa Barat)*. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/11567>
- Rongiyati, S. (2013). *Land Reform Melalui Penetapan Luas Tanah Pertanian (Kajian Yuridis Terhadap UU No. 56/PRP/ Tahun 1960 Tentang Penetapan Luas Tanah Pertanian)*. 4(1), 16.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Surjono, G. (2017). Granular Borwn Sugar Home Industry as a Carriage to Enhance Family Social Welfare. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 16(2), 151–172. <https://doi.org/10.31105/jpks.v16i2.1392>
- Susanti, A., Hidayat, K., & Sukei, K. (2013). Struktur Penguasaan Lahan Pertanian dan Hubungan Kerja

- Agraris Pada Masyarakat Tengger (Studi Kasus Di Dusun Krajan, Desa Sapikerep, Kawasan Pegunungan Tengger Lereng Atas). *HABITAT*, 24(1), 32–43.
- Telaumbanua, M. M., & Nugraheni, M. (2018). Faktor yang Mempengaruhi Upaya Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(3), 217–226. <https://doi.org/10.31105/jpks.v17i3.1477>
- Warto, W. (2018). Poor Peasant Condition and Its Prevention Effort. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 14(1), 20–29. <https://doi.org/10.31105/jpks.v14i1.1306>
- Yucer, A. A., Kan, M., Demirtas, M., & Kalanlar, S. (2016). The importance of creating new inheritance policies and laws that reduce agricultural land fragmentation and its negative impacts in Turkey. *Land Use Policy*, 56, 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2016.04.029>